



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB STUNTING PADA ANAK USIA DINI DI DESA WAWOWAE

Maria Seventia Trivonia Bay¹, Elisabeth Tantiana Ngura², Gde Putu Arya Oka³,
Karmelia Rosfinda Meo Maku⁴

STKIP Citra Bakti^{1,2,3,4}

e-mail: trivoniabai@gmail.com

Diterima: 12/03/2026; Direvisi: 23/03/2026; Diterbitkan: 28/03/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya kasus stunting pada anak usia dini yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab stunting pada anak usia dini di Desa Wawowae. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas orang tua anak stunting dan kader Posyandu yang dipilih secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu rendahnya asupan gizi yang ditandai dengan kurangnya variasi makanan dan konsumsi protein hewani, pola asuh yang belum optimal dalam pengaturan jadwal makan dan pendampingan anak, serta kondisi sosial ekonomi keluarga yang membatasi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi. Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi tidak menjadi penyebab utama, meskipun masih ditemukan perilaku hidup bersih yang belum optimal. Penelitian ini menegaskan bahwa stunting merupakan masalah multidimensional yang memerlukan intervensi terpadu melalui peningkatan literasi gizi orang tua dan pemanfaatan sumber pangan lokal.


Kata Kunci: *Stunting, Analisis, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

This study is motivated by the high prevalence of stunting among early childhood, which has significant impacts on physical growth, cognitive development, and the quality of human resources in the future. The objective of this study is to analyze the factors causing stunting among early childhood in Wawowae Village. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects consisted of parents of stunted children and Posyandu cadres selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, and was validated through source and technique triangulation. The results show that stunting is caused by several main factors, including inadequate nutritional intake characterized by limited food variety and low consumption of animal protein, suboptimal parenting practices in managing children's eating schedules and assistance, and socio-economic conditions that limit the ability to provide nutritious food. In addition, environmental factors such as sanitation are not the primary cause, although some hygiene practices are still not optimal. This study confirms that stunting is a multidimensional problem that requires integrated interventions through improving parental nutrition literacy and optimizing the use of local food resources.

Keywords: *Stunting, Analysis, Early Childhood*

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

 <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.9890>



PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–5 tahun (atau hingga 8 tahun menurut beberapa ahli) yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga periode ini dikenal sebagai masa keemasan (golden age). Pada masa tersebut terjadi perkembangan signifikan dalam berbagai aspek, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Seluruh aspek perkembangan ini bersifat menyeluruh dan saling berkaitan antara faktor biologis dan psikologis (Nasution et al., 2023). Oleh karena itu, masa anak usia dini menjadi periode yang sangat fundamental dalam menentukan kualitas perkembangan pada tahap kehidupan selanjutnya. Anak pada usia ini memerlukan stimulasi, perhatian, dan pembinaan yang tepat sesuai dengan karakteristik serta tahap perkembangannya agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Namun, optimalisasi perkembangan anak usia dini dapat terhambat oleh berbagai permasalahan kesehatan, salah satunya adalah stunting.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Amran et al., 2025). Kondisi ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas generasi mendatang (Doy et al., 2021). Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan menurut usia yang berada di bawah standar yang ditetapkan (di bawah -2 standar deviasi). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, daya tahan tubuh, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan (Ngura et al., 2023; Husain, 2024).

Faktor permasalahan stunting memiliki penyebab yang bersifat multidimensional, meliputi faktor langsung dan tidak langsung (Yulianti et al., 2025). Faktor langsung yaitu seperti kurangnya asupan gizi dan tingginya kejadian penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut, yang menghambat pertumbuhan anak akibat kekurangan nutrisi dan terganggunya penyerapan gizi (Laily & Indarjo, 2023). Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua, keterbatasan ekonomi keluarga, pola asuh yang kurang tepat, serta sanitasi dan lingkungan yang tidak sehat. Seluruh faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap terjadinya kekurangan gizi kronis yang menyebabkan stunting (Tunga et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Desa Wawowae, khususnya di Dusun Boloji, ditemukan adanya permasalahan stunting pada anak usia dini di mana masih terdapat anak yang mengalami gangguan pertumbuhan. Faktor penyebab meliputi keterbatasan ekonomi keluarga, kurangnya variasi asupan makanan bergizi, pola asuh yang belum optimal dalam pemberian makan dan perawatan anak, serta kondisi sanitasi lingkungan dan sosial ekonomi yang kurang mendukung. Selain itu, masih terdapat anggapan di masyarakat bahwa tinggi badan anak sepenuhnya ditentukan oleh faktor keturunan, sehingga upaya pencegahan dan perbaikan gizi belum dilakukan secara maksimal.

Solusi untuk mengatasi masalah stunting di Desa Wawowae, khususnya di Dusun Boloji, dapat dilakukan melalui upaya edukasi dan intervensi berbasis keluarga dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang serta praktik pemberian makan yang tepat bagi anak usia dini. Penyuluhan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengaturan jadwal makan, variasi menu, serta teknik pemberian makan pada anak yang mengalami kesulitan makan. Selain itu, pemanfaatan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh, seperti ikan, sayuran, dan umbi-umbian, perlu dioptimalkan sebagai sumber gizi yang terjangkau dan berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas



asupan nutrisi anak tanpa bergantung pada bahan pangan yang mahal. Di sisi lain, peran Posyandu dan tenaga kesehatan setempat juga perlu diperkuat dalam memberikan pendampingan berkelanjutan kepada orang tua, termasuk dalam pemantauan pertumbuhan anak dan deteksi dini risiko stunting. Persepsi masyarakat yang menganggap bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi sepenuhnya oleh faktor keturunan dapat menjadi hambatan dalam upaya pencegahan stunting (Tia et al., 2022). Dengan demikian, upaya pencegahan stunting tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif melalui kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan layanan kesehatan.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis faktor penyebab stunting pada anak telah dilakukan oleh Tunga et al. (2025) dengan judul Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ketahanan Pangan Terhadap Kejadian Stunting di Desa Piga I, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa angka stunting tergolong rendah, hanya sembilan anak, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan dan ketahanan pangan berperan penting dalam menurunkan kasus stunting di desa tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ngura (2022) dengan judul Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Ubi untuk Meningkatkan Asupan Gizi Ibu Hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan stunting di Desa Malanusa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada dapat dilakukan melalui pemanfaatan pangan lokal berbahan dasar umbi-umbian.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan, ketahanan pangan, serta pemanfaatan pangan lokal memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting. Namun demikian, setiap wilayah memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, sehingga faktor-faktor penyebab stunting dapat bervariasi dan memerlukan kajian yang lebih spesifik sesuai dengan konteks lokal. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stunting secara komprehensif di wilayah tertentu. Dengan demikian, peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia Dini Di Desa Wawowae”, guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai faktor dominan penyebab stunting serta sebagai dasar dalam merumuskan upaya penanganan yang tepat dan efektif di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab stunting pada anak usia dini di Desa Wawowae berdasarkan perspektif orang tua, kader Posyandu, dan masyarakat setempat. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif terkait kondisi gizi anak, pola asuh, kondisi kesehatan, serta lingkungan sosial ekonomi yang saling berinteraksi dalam memengaruhi terjadinya stunting.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wawowae, khususnya di Dusun Boloji, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada. Waktu penelitian berlangsung selama bulan Januari hingga Februari, yang memungkinkan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dan berkelanjutan. Subjek penelitian terdiri atas orang tua yang memiliki anak stunting serta kader Posyandu sebagai informan kunci yang memahami kondisi kesehatan dan pola pengasuhan anak di lingkungan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 0–5 tahun yang mengalami stunting beserta orang tua atau wali mereka. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu keluarga yang memiliki



anak stunting berdasarkan data pengukuran status gizi di Posyandu, dengan jumlah minimal lima keluarga sebagai informan utama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi lingkungan tempat tinggal, pola makan anak, sanitasi lingkungan, serta aktivitas Posyandu dalam memantau pertumbuhan anak. Wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua dan petugas kesehatan untuk memperoleh informasi terkait pola asuh, pengetahuan gizi, kondisi ekonomi keluarga, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan Posyandu mengenai status gizi dan pertumbuhan anak serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada informasi yang relevan dengan faktor penyebab stunting. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks untuk mempermudah pemahaman pola hubungan antarvariabel. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola dan tema yang muncul dari data, kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti orang tua dan hasil observasi lapangan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses ini, data yang diperoleh menjadi lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap orang tua anak stunting serta kader Posyandu di Desa Wawowae. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa stunting pada anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Faktor-faktor tersebut meliputi asupan gizi, pola asuh dan pengetahuan orang tua, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta faktor lingkungan dan kesehatan. Keempat faktor ini menunjukkan adanya hubungan yang kompleks dalam memengaruhi kondisi pertumbuhan anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa stunting merupakan masalah multidimensional yang memerlukan penanganan secara menyeluruh.

Dari aspek asupan gizi, sebagian besar anak mengonsumsi makanan yang didominasi oleh karbohidrat seperti nasi dan sayur sebagai menu utama sehari-hari. Konsumsi protein hewani seperti ikan, telur, atau daging belum diberikan secara rutin setiap hari karena keterbatasan tertentu. Selain itu, ditemukan adanya perilaku anak yang mengalami kesulitan makan atau *Gerakan Tutup Mulut (GTM)* yang berdampak pada rendahnya asupan makanan. Orang tua cenderung tidak memiliki strategi khusus dalam mengatasi kondisi tersebut, sehingga anak dibiarkan makan sesuai keinginannya. Kondisi ini menyebabkan pemenuhan gizi anak menjadi tidak seimbang baik dari segi jumlah maupun kualitas.

Dari sisi pola asuh, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian

besar orang tua sebenarnya telah memahami bahwa gizi memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun demikian, pemahaman tersebut belum diterapkan secara optimal dalam pola pemberian makan dan pengasuhan anak. Hal ini terlihat dari tidak adanya jadwal makan yang teratur serta kurangnya pendampingan saat anak makan. Selain itu, sebagian besar orang tua baru menyadari adanya gangguan pertumbuhan ketika anak berusia sekitar 1,5 hingga 2 tahun, sehingga deteksi dini belum dilakukan secara maksimal.

Dari aspek sosial ekonomi, mayoritas orang tua bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang tidak tetap dan relatif rendah. Kondisi ekonomi tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi secara konsisten. Keterbatasan daya beli menyebabkan orang tua lebih memilih makanan yang mengenyangkan dan mudah diperoleh dibandingkan makanan yang memiliki kandungan gizi seimbang. Akibatnya, kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi secara optimal dalam jangka waktu yang panjang. Situasi ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penghambat dalam upaya pemenuhan gizi anak secara memadai.

Dari aspek lingkungan dan kesehatan, sebagian besar keluarga telah memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi dasar seperti air bersih dan jamban sehat. Masyarakat juga aktif mengikuti kegiatan posyandu sebagai upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku hidup bersih yang belum optimal dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah kebiasaan mencuci tangan yang tidak dilakukan secara konsisten serta pengelolaan sampah yang kurang baik. Namun secara umum, faktor lingkungan tidak menjadi penyebab utama stunting dalam penelitian ini, melainkan lebih berperan sebagai faktor pendukung.

Untuk memperjelas keterkaitan antar faktor yang ditemukan pada subjek penelitian, berikut disajikan matriks analitik hasil penelitian yang menggambarkan kondisi masing-masing subjek berdasarkan beberapa indikator utama. Matriks ini disusun untuk menunjukkan pola hubungan antara asupan gizi, pola asuh, kondisi ekonomi, dan lingkungan dalam memengaruhi kejadian stunting. Data dalam Tabel 1 merupakan hasil sintesis dari temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Setiap subjek menunjukkan karakteristik yang berbeda, namun tetap memiliki kesamaan pada faktor-faktor tertentu.

Tabel 1. Faktor Penyebab Stunting pada Anak Usia Dini

| Subjek | Masalah Asupan Gizi | Kendala Pola Asuh | Kondisi Ekonomi | Kondisi Lingkungan | Faktor Dominan |
|--------|--------------------------|--------------------------------------|-----------------|--------------------|---------------------|
| EM | Pola makan tidak teratur | Pemahaman ada, praktik belum optimal | Rendah | Baik | Pola asuh & gizi |
| MM | Porsi tidak sesuai | Jadwal makan tidak teratur | Tidak mencukupi | Baik | Gizi & ekonomi |
| FM | Susah makan (GTM) | Pengetahuan cukup, kontrol lemah | Rendah | Kurang optimal | Perilaku makan |
| AP | Susah makan | Tidak ada jadwal makan | Rendah | Baik | Pola asuh |
| MB | Porsi kurang | Kurang pendampingan makan | Rendah | Baik | Pola asuh & ekonomi |

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa faktor asupan gizi dan pola asuh merupakan faktor yang paling dominan dan konsisten muncul pada seluruh subjek penelitian. Hampir semua anak mengalami permasalahan dalam pola makan, baik dari segi keteraturan, jumlah, maupun kualitas makanan yang dikonsumsi setiap hari. Di sisi lain, pola asuh orang tua yang belum optimal, terutama dalam pengaturan jadwal makan dan pendampingan, turut memperkuat terjadinya ketidakseimbangan asupan gizi. Faktor sosial ekonomi juga berperan sebagai faktor pendukung yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi. Sementara itu, faktor lingkungan tidak menunjukkan kontribusi signifikan sebagai penyebab utama, meskipun tetap berpotensi memperburuk kondisi apabila tidak dikelola dengan baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Wawowae, masalah utama gizi pada anak stunting adalah rendahnya variasi makanan dan kurangnya asupan protein hewani secara konsisten. Observasi pada anak EM dan MM menunjukkan bahwa menu harian mereka masih terbatas pada nasi, sayur, dan protein seperti telur atau ikan yang tidak diberikan setiap hari. Hal ini diperkuat oleh pengakuan narasumber ML yang menyatakan bahwa menu biasanya hanya berupa nasi, sayur, dan ikan atau telur sesekali. Ketidaktepatan pemberian MP-ASI dari segi variasi makanan juga berkontribusi secara signifikan terhadap risiko stunting (Ramdika et al., 2025). Anak-anak yang mengonsumsi variasi pangan terbatas cenderung kekurangan protein dan mineral penting untuk pertumbuhan tulang. Temuan di lapangan yang menunjukkan dominasi karbohidrat dan sayur tanpa protein hewani yang rutin sesuai dengan pernyataan bahwa keluarga dengan pemahaman gizi rendah cenderung memberikan makanan yang kurang seimbang.

Pola asuh dan tingkat pengetahuan orang tua juga menjadi faktor penting. Penelitian menemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis orang tua dengan praktik pengasuhan sehari-hari. Sebagian besar orang tua memahami bahwa gizi penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otak, namun dalam praktiknya banyak yang belum menerapkan jadwal makan yang teratur bagi anak-anak mereka, seperti yang teramati pada anak EM, MM, dan AP dalam pemenuhan nutrisi harian. Hal ini sejalan dengan penelitian (Widyawati et al., 2023) yang menjelaskan bahwa pola asuh yang kurang optimal, termasuk pengaturan pola makan yang tidak seimbang, meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan. Rendahnya pengetahuan gizi praktis juga menyebabkan orang tua terlambat menyadari kondisi stunting pada anak. Di Desa Wawowae, sebagian besar orang tua seperti ML, MB, FM, ED, dan MM baru menyadari adanya gangguan pertumbuhan saat anak berusia sekitar 1,5 hingga 2 tahun. Hal ini sesuai dengan literatur yang menyebutkan bahwa kondisi stunting sering kali baru terlihat secara nyata ketika anak mencapai usia 2 tahun, sehingga deteksi dini yang terlambat menghambat intervensi cepat yang seharusnya dilakukan pada tahap awal pertumbuhan.

Faktor sosial ekonomi keluarga turut menjadi determinan tidak langsung namun sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting di Desa Wawowae. Mayoritas orang tua subjek penelitian bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang tidak tetap dan cenderung rendah. Keterbatasan ekonomi ini diakui sebagai penghambat utama dalam menyediakan makanan bergizi seperti protein hewani dan buah-buahan secara rutin. Teori yang didukung oleh (Adityaningrum et al., 2023) menyatakan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting, karena keluarga dengan pendapatan rendah sering kali terpaksa memilih bahan makanan yang murah dan mengenyangkan, namun memiliki kandungan gizi yang tidak beragam dan tidak seimbang. Ketidakstabilan pekerjaan



dan pendapatan menyebabkan ketahanan pangan rumah tangga menjadi tidak stabil, sehingga pemenuhan nutrisi anak juga tidak konsisten.

Rendahnya kualitas asupan gizi merupakan faktor dominan yang memengaruhi terjadinya stunting pada anak usia dini di Desa Wawowae. Pola konsumsi makanan yang didominasi oleh karbohidrat tanpa diimbangi dengan protein hewani menunjukkan adanya ketidakseimbangan nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Kondisi ini semakin diperburuk oleh perilaku anak yang mengalami kesulitan makan, sehingga jumlah dan variasi makanan yang dikonsumsi menjadi terbatas. Pola makan yang tidak beragam dalam jangka waktu lama berpotensi menyebabkan kekurangan zat gizi penting bagi perkembangan tubuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayuni et al. (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya asupan protein dan zat gizi mikro berkontribusi terhadap peningkatan risiko stunting pada anak usia dini.

Pola asuh orang tua menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak. Sebagian besar orang tua telah memahami pentingnya gizi bagi pertumbuhan, namun belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakteraturan jadwal makan dan kurangnya pendampingan saat anak makan menjadi salah satu bentuk praktik pengasuhan yang kurang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan nutrisi anak tidak terpenuhi secara maksimal meskipun pengetahuan dasar telah dimiliki. Hasil ini didukung oleh penelitian Kumalasari dan Sari (2025) yang menjelaskan bahwa pengetahuan ibu tidak selalu sejalan dengan praktik pemberian makan yang tepat pada anak.

Karakteristik orang tua, terutama yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pemahaman gizi, turut memengaruhi pola pengasuhan dan keputusan dalam pemberian makanan. Keterbatasan dalam memahami kebutuhan gizi anak sesuai usia menyebabkan orang tua kurang tepat dalam menentukan jenis dan variasi makanan yang diberikan. Situasi ini berdampak pada kualitas asupan gizi yang diterima anak dalam jangka panjang. Peran ibu sebagai pengasuh utama menjadi sangat penting dalam memastikan kecukupan nutrisi anak. Temuan ini sejalan dengan Paramitha et al. (2024) yang menyatakan bahwa karakteristik ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak balita.

Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi faktor tidak langsung yang turut memengaruhi pemenuhan gizi anak. Mayoritas orang tua bekerja sebagai petani dengan pendapatan yang tidak tetap, sehingga kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi menjadi terbatas. Kondisi ini mendorong keluarga untuk lebih memilih makanan yang mengenyangkan dibandingkan dengan makanan yang memiliki kandungan gizi seimbang. Ketidakstabilan ekonomi juga berdampak pada konsistensi dalam penyediaan sumber protein hewani dan buah-buahan. Temuan ini didukung oleh Denggu et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi berpengaruh terhadap rendahnya kualitas pemenuhan gizi dalam keluarga.

Faktor lingkungan dan kesehatan dalam penelitian ini tidak menunjukkan peran sebagai penyebab utama stunting, namun tetap memiliki kontribusi sebagai faktor pendukung. Sebagian besar keluarga telah memiliki akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai, namun perilaku hidup bersih belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten. Kebiasaan mencuci tangan yang tidak rutin serta pengelolaan sampah yang kurang baik berpotensi meningkatkan risiko penyakit infeksi. Penyakit infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi sehingga berdampak pada pertumbuhan anak. Hal ini sejalan dengan Eldrian et al. (2023) yang menyatakan bahwa infeksi memiliki hubungan dengan gangguan status gizi pada anak.

Upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi dan kesehatan anak menjadi salah satu langkah yang perlu diperkuat. Peran posyandu sebagai sarana edukasi



dan pemantauan pertumbuhan anak sudah berjalan, namun pemanfaatannya belum optimal dalam mengubah perilaku keluarga. Edukasi yang diberikan masih perlu ditingkatkan agar lebih aplikatif dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan kesehatan anak juga menjadi faktor penting dalam pencegahan stunting. Temuan ini didukung oleh Eno et al. (2025) yang menekankan pentingnya peningkatan kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

Dampak stunting tidak hanya terlihat pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak yang mengalami stunting berisiko memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan anak dengan status gizi normal. Kondisi ini dapat berdampak jangka panjang terhadap produktivitas dan kualitas hidup individu. Oleh karena itu, penanganan stunting perlu dilakukan secara komprehensif sejak dini. Hal ini sejalan dengan Mulyana (2025) yang menyatakan bahwa stunting memiliki implikasi terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak.

Dari sisi kesehatan dan lingkungan sanitasi, subjek penelitian di Desa Wawowae sebenarnya memiliki akses yang baik terhadap pelayanan kesehatan dan rutin mengikuti kegiatan posyandu untuk imunisasi serta pemantauan pertumbuhan. Lingkungan tempat tinggal sebagian besar juga sudah memiliki akses air bersih dan jamban sehat. Meskipun demikian, terdapat temuan perilaku kebersihan yang belum optimal, seperti anak yang belum terbiasa mencuci tangan pada kasus MB dan pengelolaan sampah yang kurang baik pada kasus FM. Literatur menekankan bahwa efektivitas layanan kesehatan sangat bergantung pada pemanfaatannya secara rutin untuk deteksi dini. Selain itu, faktor lingkungan seperti sanitasi yang kurang memadai dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi yang pada gilirannya memperburuk status gizi anak, karena energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan dialihkan untuk proses penyembuhan.

Dukungan komunitas melalui kegiatan posyandu di Desa Wawowae merupakan modal penting, namun perlu diimbangi dengan edukasi gizi yang lebih intensif untuk mengubah perilaku pemberian makan di tingkat keluarga. Dengan demikian, stunting pada usia dini di Desa Wawowae disebabkan oleh interaksi kompleks antara asupan gizi yang tidak seimbang, khususnya kurangnya protein hewani, pola asuh yang kurang disiplin dalam pengaturan jadwal makan, serta keterbatasan ekonomi keluarga yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Meskipun faktor lingkungan dan akses kesehatan sudah cukup baik, tantangan utama tetap terletak pada peningkatan literasi gizi orang tua agar mampu menyediakan makanan berkualitas dan melakukan deteksi dini sebelum anak berusia 2 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama stunting pada anak usia dini di Desa Wawowae adalah rendahnya kualitas asupan gizi, yang ditandai dengan kurangnya variasi makanan dan rendahnya konsumsi protein hewani. Pola konsumsi anak yang didominasi oleh karbohidrat serta adanya perilaku sulit makan (GTM) menyebabkan kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi secara optimal dalam jangka waktu yang cukup lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor gizi menjadi determinan langsung yang paling berpengaruh terhadap terjadinya stunting.

Faktor pola asuh dan pengetahuan orang tua berperan sebagai penyebab tidak langsung yang memperkuat kondisi tersebut. Meskipun orang tua memiliki pemahaman dasar mengenai pentingnya gizi, praktik pengasuhan yang dilakukan belum optimal, terutama dalam pengaturan jadwal makan dan pendampingan anak. Selain itu, kesadaran terhadap kondisi stunting



cenderung terlambat, sehingga deteksi dini dan intervensi tidak dilakukan secara tepat waktu. Kesenjangan antara pengetahuan dan praktik ini menjadi salah satu faktor yang memperburuk kondisi gizi anak.

Faktor sosial ekonomi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kejadian stunting. Kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil membatasi kemampuan dalam menyediakan makanan bergizi secara konsisten, sehingga keluarga lebih mengutamakan makanan yang mengenyangkan dibandingkan yang bernilai gizi tinggi. Sementara itu, faktor lingkungan tidak menunjukkan peran sebagai penyebab utama karena sebagian besar keluarga telah memiliki akses terhadap sanitasi dan layanan kesehatan yang memadai. Dengan demikian, stunting di Desa Wawowae merupakan masalah multidimensional yang didominasi oleh faktor asupan gizi dan pola asuh, serta dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaningrum, A., Arsad, N., & Jusuf, H. (2023). Faktor penyebab stunting di Indonesia: Analisis data sekunder data SSGI tahun 2021. *Jambura Journal of Epidemiology*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.56796/jje.v2i1.21542>
- Amran, R., Pratama, R. R., & Wahyuni, S. (2025). Stunting sebagai ancaman kualitas sumber daya manusia: Perspektif gizi, lingkungan, dan sosial. *Scientific Journal*, 4(4), 233-240. <https://doi.org/10.56260/sciena.v4i4.234>
- Ayuni, S. S., Rizqi, E. R., & Isnaeni, L. M. A. (2024). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-24 Bulan di Desa Karya Mulya, Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Gizi dan Dietetik*, 3 (1), 48-55. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.1.48-55>
- Denggu, A., Babo, M., Kolong, D. R., Bheja, K., Wula, F. R., Wani, B., ... & Dolo, F. X. (2024). Peningkatan pola pikir orang tua dalam pemenuhan gizi untuk pencegahan stunting di Desa Libunio. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 2(4), 255-262. <https://doi.org/10.38048/jckkn.v2i4.3372>
- Doy, E., Ngura, E. T., & Ita, E. (2021). Analisis faktor-faktor penyebab terjadinya stunting pada anak usia dini di kabupaten ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(1), 136-150. <https://doi.org/10.38048/jcp.v1i1.167>
- Eldrian, F., Karinda, M., Setianto, R., Dewi, B. A., & Gusmira, Y. H. (2023). Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 9(1), 80-89. <https://dx.doi.org/10.29241/jmk.v9i1.1366>
- Eno, P., Ndai, M. B., Nena, M. J., & Meka, M. (2025). Sosialisasi pencegahan stunting untuk meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat di Desa Tarawali. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 3(2), 128-133. <https://doi.org/10.38048/jckkn.v3i2.5223>
- Husain, H. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Prevalensi Stunting Di Indonesia: Implikasi Untuk Penanganan Stunting Oleh BPJS Kesehatan. *Jurnal MSA (Matematika dan Statistika serta Aplikasinya)*, 12(2), 48-56. <https://doi.org/10.24252/msa.v12i2.39799>
- Kumalasari, V., & Sari, V. P. (2025). Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Posyandu Harapan Kita Cagungan Bantul. *HEALTHY : Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 4(3), 175-182. <https://doi.org/10.51878/healthy.v4i3.6796>



- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature review: Dampak stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 354-364. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544>
- Mulyana, A. (2025). Implikasi stunting terhadap kemampuan kognitif dan fisik anak usia dini di TK At-Taqwa Teta Lambitu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 122-133. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24512>
- Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2024). Psikologi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117-126. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2490>
- Ngura, E. T. (2022). Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Ubi untuk Meningkatkan Asupan Gizi Ibu Hamil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 292-303. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1318>
- Ngura, E. T., Wangge, E. K., Sila, S. O., Ndai, A., & Ndaki, S. (2023). Penyuluhan Pencegahan Dan Penanganan Stunting Di Desa Lokalaba. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 1(3), 81-86. <https://doi.org/10.38048/jckkn.v1i3.2175>
- Paramitha, I. A., Arifiana, R., Pangestu, G. K., Rahayu, N. A., & Rosidi, A. (2024). Gambaran Kejadian Stunting Berdasarkan Karakteristik Ibu Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 37-44. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i1.2736>
- Ramdika, S. B., Fajar, N. A., Flora, R., & Rosyada, A. (2025). Hubungan Praktik Pemberian Asi Eksklusif Dan Mp-Asi Dengan Kejadian Stunting Di Pesisir Sungai Musi Palembang. *JPK: Jurnal Penelitian Kesehatan*, 15(1), 46-55. <https://doi.org/10.54040/jpk.v15i1.304>
- Tia, Y. W., Ita, E., & Ngura, E. T. (2022). Persepsi Masyarakat Tentang Stunting Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(1), 75-83. <https://doi.org/10.38048/jcp.v2i1.347>
- Tunga, S., Kae, E. R., Engo, M. F., Meo, M. A., Pase, Y., Rita, F., Dae, W. L., Sutomi, R. N., Orka, G. P. A., Awe, E. Y., & Tapo, Y. B. O. (2025). Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ketahanan Pangan Terhadap Kejadian Stunting di Desa Piga I, Kecamatan Soa, Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Kuliah Nyata STKIP Citra Bakti*, 3(3), 179-185. <https://doi.org/10.38048/jckkn.v3i3.3389>
- Widyawati, S. A., Siswanto, Y., & Afandi, A. (2023). Faktor Risiko Penyebab Stunting pada Balita Usia 6-36 Bulan: Risk Factors Causing Stunting in Toddlers Aged 6-36 Months. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 6(2), 169-176. <https://doi.org/10.35473/ijm.v6i2.3042>
- Yulianti, M., Hasanah, P. N., & Faozi, B. F. (2025). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stunting pada Balita*. Penerbit NEM.